

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang memiliki peran sangat penting didalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga perantara keuangan. Perbankan adalah lembaga yang berorientasi pada *profit*. Kegiatan utama perbankan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional dan masyarakat (Bintari dkk., 2019). Perbankan menjadi salah satu sektor kunci yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu lembaga yang berfungsi dalam menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) dimana merupakan aktivitas utama perbankan (Anindyntha , 2016).

Perkembangan sektor perbankan sangat pesat. Perkembangan bank tersebut diikuti dengan berkembangnya perekonomian suatu negara. Perekonomian yang semakin meningkat secara nasional maupun internasional akan menyebabkan jumlah modal atau *capital* yang diperlukan juga akan meningkat untuk mengikuti perkembangan perekonomian tersebut. Dalam meningkatkan modal tersebut diperlukan suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang berfungsi sebagai jasa keuangan bagi masyarakat baik untuk perorangan maupun kelompok yang mampu memberikan modal untuk meningkatkan perekonomian mereka (Muslich dkk., 2020).

Menurut Anindyntha (2016) bahwa sejak terjadi krisis moneter pada tahun 1998 di Indonesia, kondisi perekonomian dan perbankan

sedikit mengalami guncangan. Banyak bank yang mengalami kegagalan atau lumpuh disebabkan karena adanya kredit macet serta bank tidak dapat hanya mengandalkan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut kepada bank sentral maupun pemerintah. usaha serta inovasi yang tepat dari setiap bank diperlukan agar dapat bertahan di tengah krisis yang melanda, serta memperoleh pendapatan tambahan diluar kredit melalui penawaran layanan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat yang menjadi nasabah bank tersebut.

Kustina dan Dewi (2016) menyatakan bahwa pendapatan secara umum dalam industri perbankan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pendapatan operasional dan non operasional. Kegiatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank. Sedangkan pendapatan non operasional adalah pendapatan bank yang diterima bukan dari kegiatan langsung atau kegiatan operasional. Pendapatan *fee based income* merupakan pendapatan yang dapat diperoleh bank dari pemberian jasa-jasa perbankan seperti transfer, inkaso, kliring, *safe deposit box*, *bank card*, *bank notes*, bank garansi, *letter of credit*, menerima setoran-setoran (pembayaran pajak, telepon, air, listrik, uang kuliah), melayani pembayaran-pembayaran (gaji, pembayaran dividen, kupon, pemberian bonus/hadiah) transaksi valuta asing, dan jasa-jasa lainnya.

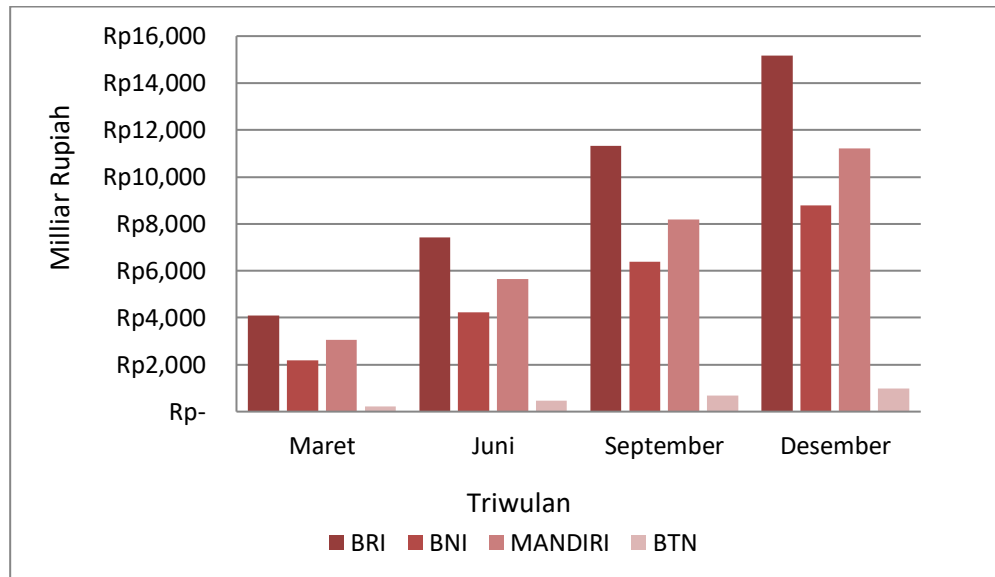
Persaingan dalam dunia industri perbankan maupun lembaga keuangan lainnya yang semakin ketat dan masih adanya berbagai resiko dalam penyaluran dana dalam bentuk kredit dan obligasi, sehingga pihak perbankan disini dituntut agar mencari sumber pendapatan yang baru selain penghasilan dari bunga maupun kredit. Dalam hal ini, sumber pendapatan non bunga atau *fee based income* dimana sumber pendapatan dari kegiatan pendapatan non bunga cukup

aman dari resiko karena tidak akan terbentur dengan *non performing loan* (NPL), fluktuasi suku bunga, batas maksimal pemberian kredit (BMPK) dan tingkat likuiditas yang telah di isyaratkan Bank Indonesia (BI) (Ali dkk., 2019).

Menurut Ali dkk., (2019), salah satu yang menjadi tantangan dalam dunia perbankan bagaimana meningkatkan pendapatan non bunga yang bermanfaat untuk memperoleh keuntungan meskipun hasilnya relatif tetapi mengandung unsur kepastian serta mengandung resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan bunga, kemudian jasa-jasa bank sangat berperan penting dalam memperlancar transaksi pinjaman dan simpanan yang ada disektor perbankan. *Fee based income* memberikan keuntungan yang lebih bagi bank sehingga bank memiliki simpanan yang lebih dan memenuhi standar dari bank Indonesia. Setiap bank yang mengelola *fee based* memiliki strategi-strategi tersendiri yang berbeda. Dari strategi tersebut bank dapat melakukan banyak inovasi dalam produknya guna menarik nasabah baru dan mendapatkan profit yang lebih disetiap tahunnya.

Bagi nasabah, bank yang mempunyai banyak produk bisa menjadi nilai tambah karena memberikan banyak kemudahan layanan dalam jasa perbankan. Kebutuhan nasabah terus berkembang, seiring pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya daya beli. Kebutuhan nasabah saat ini bukan lagi hanya terpaku pada kredit atau tabungan saja. namun, nasabah yang semakin banyak membutuhkan kemudahan dalam transaksi, asuransi, dan investasi. Produk-produk bank yang menawarkan berbagai kemudahan bagi nasabah tersebut merupakan sumber pendapatan berbasis *komisi* (*fee based income*) dalam katagori pendapatan non bunga. Kecenderungan bank untuk meningkatkan

perolehan *fee based income* tercermin dari upaya bank menambah layanan untuk memudahkan nasabahnya (Kustina & Dewi, 2016).



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Gambar 1.1 Perkembangan Perolehan Pendapatan Non Bunga Pada Bank Persero di Indonesia Tahun 2020.

Gambar 1.1 menunjukkan Perkembangan perolehan pendapatan Non Bunga (komisi, provisi, administrasi) bank Persero di Indonesia pada tahun 2020 dilihat pada data triwulan dapat diketahui bahwa perolehan pada masing-masing bank selama satu tahun mengalami tren kenaikan setiap bulannya meskipun kenaikan tersebut relatif lambat. Perolehan komisi,provisi, dan administrasi pada bulan Desember memperoleh pendapatan non bunga paling terbesar yakni sebesar Rp.15.183 pada Bank Rakyat Indonesia (BRI). Dalam hal tersebut, bank persero juga dapat menghasilkan pendapatan selain bunga dilihat dari data perolehan pendapatan non bunga pada data komisi, provisi, dan administrasi. perbankanpun tidak perlu khawatir dalam memperoleh laba jika perkembangan pendapatan non bunga pada bank persero tersebut semakin meningkat pada

bulan berikutnya maka bank persero juga dapat bersaing dengan perbankan lainnya untuk meningkatkan profitabilitas serta memperoleh pendapatan selain bunga.

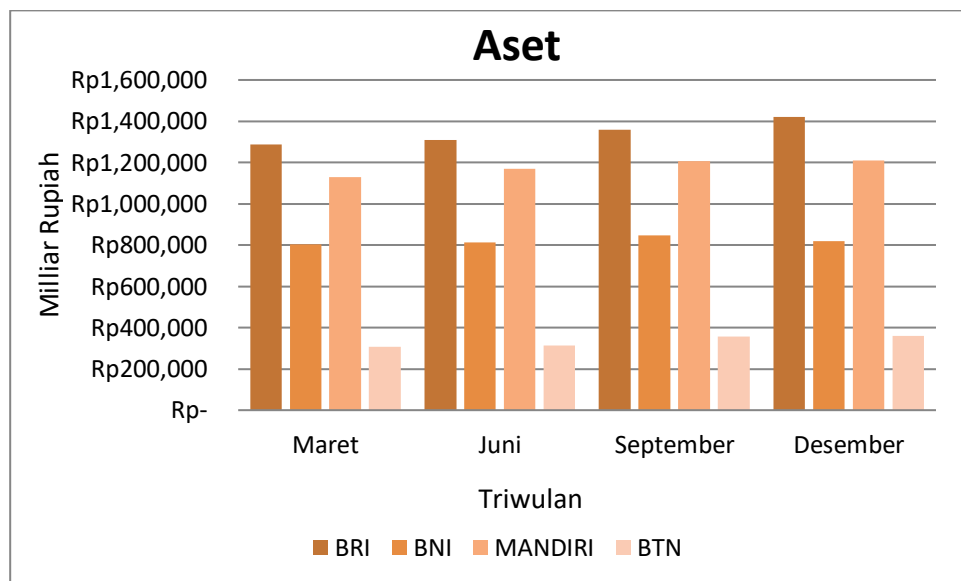
Silvia (2020), menyatakan bahwa Kualitas kredit hingga ketahanan likuiditas menjadi permasalahan utama perbankan saat ini. Kondisi likuiditas perbankan untuk jangka pendek memang dinilai masih relatif stabil. Namun, hal tersebut harus diwaspadai sebab akan ada peningkatan pada risiko likuiditas. Risiko likuiditas ini bersumber dari menurunnya penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan arus kas atau *cash inflow*. Rendahnya pertumbuhan kredit, disatu sisi akan berpengaruh pada pendapatan bunga bank serta industri perbankan juga akan dihadapkan dengan sejumlah kerentanan, salah satunya *margin bunga* yang semakin tergerus membuat sebagian besar bank akan memaksimalkan pendapatan *komisi* atau *fee based income*nya (kumparan.com).

Pendapatan perbankan tidak hanya difokuskan pada pendapatan usaha saja. apabila bank hanya mengandalkan pendapatan pada bunga maka bank tersebut akan mengalami kesulitan pada tingkat profitabilitas yang akhirnya akan menyulitkan likuiditas bank tersebut. Ketika bank mengalami kesulitan likuiditas, maka tidak menutup kemungkinan bank *collapse* yang akhirnya *default* pada usaha bank tersebut. Solusi dalam mengatasi hal tersebut, terdapat salah satu unsur pendapatan bank yang bisa membantu memperkuat bank pada posisi aman, yakni pendapatan jasa bank lainnya (Buchori, 2010).

Niu., dkk (2019) menyatakan bahwa faktor lain yang membuat *fee based income* semakin ketat baik antara bank syariah dan bank konvensional, dengan adanya persaingan yang ketat tersebut margin antara *cost of fund* dengan

income from financing (lending) akan semakin menipis, maka *other operational income* yaitu *fee based income* yang tentunya akan semakin berperan.

jasa perbankan merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan ROA (*Return of Asset*) dan ROE (*Return of Equity*). Filosofinya adalah ketika bank memperoleh tambahan pendapatan dari pelayanan bank, namun bukan dari *exposure* pembiayaan. posisi aset tidak akan bertambah, akan tetapi hanya menambah pendapatan bank di laporan rugi/laba. Jika returnnya naik sementara aset tetap, ROA akan meningkat. Hal inilah yang menarik bagi sebagian besar bank nasional, kegiatan tersebut disebut dengan *fee based income*.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020.

Gambar 1.2 Perkembangan Aset Pada Bank Persero di Indonesia Tahun 2020

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan aset pada bank persero di Indonesia tahun 2020 dilihat dari Triwulan yakni bulan Maret, Juni, September dan Desember pada masing-masing bank persero mengalami fluktuasi setiap bulannya. Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami peningkatan setiap bulannya

dan Bank BNI juga mengalami peningkatan meskipun pada bulan Desember mengalami penurunan. Akan tetapi, pada bank Mandiri mengalami tren kenaikan setiap bulannya. dapat disimpulkan bahwa Perbankan yang mampu menjaga perkembangan asetnya disetiap bulannya dapat dikatakan bahwa bank tersebut dalam keadaan baik.

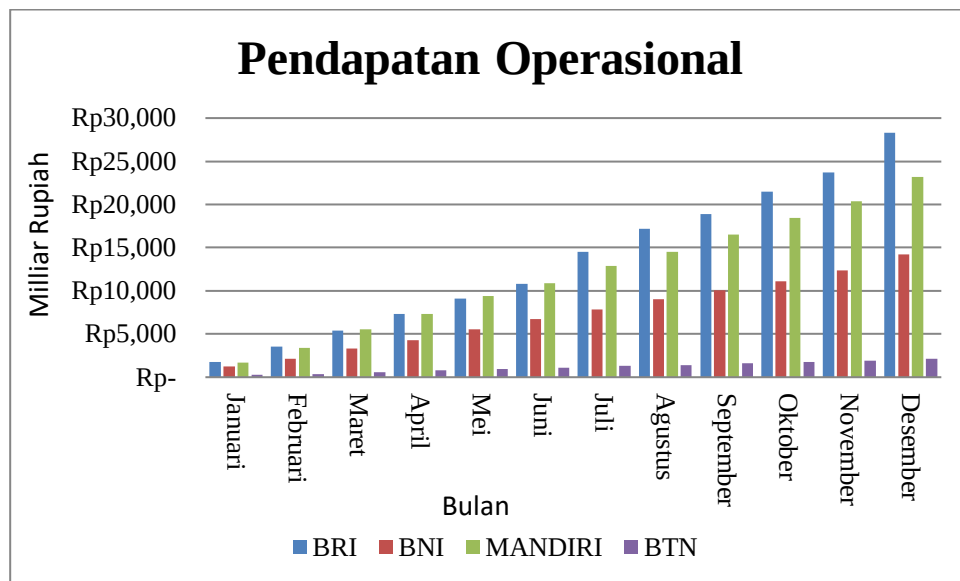
Industri perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki kegiatan menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dana bank dapat dicari dari beberapa sumber, seperti dari dana pihak pertama yaitu sumber dana dari bank itu sendiri berupa modal di setor, dana pihak kedua yaitu pinjaman dari lembaga keuangan lainnya, dan yang berasal dari dana pihak ketiga yaitu pengimpunan dana dari masyarakat. Dari ketiga sumber dana tersebut dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana paling besar yang diandalkan bank dalam rangka menjalankan kegiatan usahanya yang pastinya untuk mendapatkan keuntungan. Dana yang berasal dari masyarakat dikenal dengan istilah dana pihak ketiga (DPK), baik bersumber perorangan maupun badan usaha yang diperoleh oleh suatu bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan bank (Ismaulina & Haqiqi, 2018). DPK merupakan salah satu dana yang terhimpun dari produk simpanan seperti giro, deposito, dan tabungan. Meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank membuat lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan maupun kredit kepada sektor produktif.

Masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank adalah pengelolaan likuiditas, dikarenakan adanya dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana yang diperoleh dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek secara terus menerus inilah disebut likuiditas (Cristina & Artini 2018). Batas aman *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi likuid atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut.

Adapun untuk meningkatkan profitabilitas suatu bank maka bank harus mampu memperoleh sumber pendapatan yang baru diluar kegiatan utama bank, salah satunya yakni bank mampu meningkatkan pendapatan yang berupa jasa bank bank lainnya. Pada Penelitian dari Ali dkk., (2019) menyatakan bahwa pendapatan *fee based income* tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2015 sebesar 760.219 miliar rupiah selama tiga tahun terakhir di dorong oleh peningkatan efesiensi operasional, serta di dukung dengan penyediaan jasa layanan internet banking dan jasa yang beragam lainnya.

Pangsa *fee based income* terhadap pendapatan operasional selain bunga cenderung meningkat walaupun kenaikannya relatif lambat. Perkembangan tersebut cukup baik karena mencerminkan perbankan dapat melakukan diversifikasi sumber pendapatannya. Jika kondisi tersebut terus berjalan, suku bunga kredit perbankan diharapkan akan turun karena perbankan dapat mengurangi ketergantungan sumber pendapatannya dari penyaluran kredit, terlihat dari tren *fee based income* tersebut yang semakin meningkat.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020.

Gambar 1.3 Perkembangan Pendapatan Operasional Selain Bunga Bank Persero pada Tahun 2020.

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan pendapatan operasional selain bunga bank persero pada tahun 2020 memiliki kecenderungan tren naik setiap bulannya pada masing-masing bank selama satu tahun. Dari data diatas secara umum pendapatan operasional selain bunga pada tahun 2020 yang diperoleh dari data bulanan menunjukkan bahwa pada pendapatan Bank Negara Indonesia (Persero) mengalami kenaikan tiap bulannya pada tahun 2020 tersebut. Dengan adanya kenaikan selama satu tahun pada Bank Negara Indonesia menunjukkan bahwa bank tersebut dapat memperoleh laba perbankan dari pendapatan selain bunga seperti pendapatan yang diperoleh dari surat berharga, komisi, provisi, dan administrasi serta pendapatan lainnya. Bank BRI juga mengalami kenaikan setiap bulannya sama halnya dengan Bank Mandiri dan Bank BTN. Pendapatan operasional selain bunga tertinggi pada bank BRI yakni sebesar 28,299 Milliar rupiah pada bulan Desember. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI

merupakan salah satu bank persero yang memiliki pendapatan operasional selain bunga yang tertinggi dibandingkan bank persero lainnya.

Beberapa Penelitian tentang perolehan pendapatan non bunga di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian sejenis namun bersifat parsial diantaranya dilakukan selain di Indonesia telah memberikan bukti empiris yakni pada penelitian Minh, dkk (2020) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan *net non-interest income* (NNII) untuk mengukur dampak pendapatan non-bunga terhadap kinerja 21 bank umum Vietnam pada periode 2008-2017 serta mengukur interaksi rasio saldo pinjaman, rasio simpanan nasabah, rasio ekuitas, rasio biaya umum dan ukuran bank dengan profitabilitas bank komersial Vietnam. Hasil estimasi dengan model GMM menunjukkan bahwa pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Ini merupakan sinyal yang baik bagi bank yang ingin mendiversifikasi sumber pendapatannya, terutama pendapatan non-bunga dari aktivitas nontradisional untuk meningkatkan daya saing, membatasi risiko, dan meningkatkan keuntungan. Hasil analisis juga menunjukkan dampak negatif dari skala simpanan nasabah dan ekuitas terhadap profitabilitas bank umum, sedangkan rasio saldo pinjaman berkorelasi positif dengan efisiensi operasional bank umum. Hal ini menjadi dasar bagi perbankan untuk lebih berhati-hati dalam struktur permodalannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan ukuran dan biaya bank akan mengurangi profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismaulina dan Haqiqi (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh DPK dan pembiayaan terhadap peningkatan *fee based income* PT. Bank Syariah Mandiri dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan EVIEW 10. Hasil analisis regresi

menunjukkan variabel DPK tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap peningkatan variabel FBI. Hal ini terjadi karena total administrasi DPK yang diterima oleh Bank Syariah Mandiri sangat kecil bahkan tidak ada sama sekali sehingga tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat keuntungan bank. Kemudian variabel pembiayaan berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap peningkatan variabel FBI.

Penelitian Ali dkk, (2019) bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan FBI pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis atau hipotesis yang kemudian diolah untuk mengetahui hubungan aset, ekuitas dan DPK terhadap *fee based income*. Jenis data yang digunakan yakni menggunakan data panel dengan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan variabel ekuitas berpengaruh negatif signifikan terhadap FBI. Sedangkan variabel aset menunjukkan signifikan dengan arah yang positif terhadap variabel FBI. Kemudian variabel DPK (simpanan nasabah) berpengaruh positif signifikan terhadap FBI.

Penelitian lain dari Bintari dkk, (2019) menganalisis pengaruh *interest based income* dan *fee based income* terhadap *return on assets* pada Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2000 sampai 2018 baik secara simultan maupun parsial. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *interest based income* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan *fee based income* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan secara simultan dan *fee based income* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Penelitian dari Adedeji dan Adedeji (2018) menyatakan bahwa pendapatan non bunga berpengaruh terhadap profitabilitas bank uang deposito di Nigeria. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan non bunga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas bank simpanan uang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan non bunga bank uang simpanan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Meskipun bank berusaha untuk mengembangkan produk dan layanan inovatif untuk menghasilkan pendapatan non-bunga, namun pendapatan bunga tidak dapat diabaikan sepenuhnya karena masih memainkan peran utama dalam profitabilitas bank. Berdasarkan temuan penelitian ini, bank-bank uang simpanan direkomendasikan untuk secara aktif terlibat dalam analisis nasabah dan riset pasar untuk mengembangkan produk dan layanan yang akan terus memuaskan mayoritas nasabahnya sehingga dapat menghasilkan pendapatan non-bunga yang tinggi.

Objek dalam penelitian ini menggunakan studi pada Bank Persero di Indonesia dengan menggunakan model regresi data panel. Semakin tinggi laba yang diperoleh oleh bank persero, tentunya proposi pendapatannya pun lebih besar dibandingkan dengan yang lain karena laba yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Kondisi saat ini adalah persaingan perbankan yang semakin ketat dan tak mudah bagi perbankan untuk memperoleh nasabah yang dengan mudah mau meminjam uang dalam bentuk kredit pada bank. Ditambah sejak Agustus 2017, BI Rate Indonesia cenderung kontraktif, yakni mengalami penurunan dari angka 4,50% sampai 4,25%, bahkan sampai akhir tahun 2019, BI Rate mencapai angka 5,00%, dan tiap bulannya pada BI Rate mengalami kontraktif dan tidak stabil. Maka perbankanpun akan

menggeram kreditnya. Dengan demikian bank tidak bisa hanya mengandalkan *interest income* saja karena pendapatan laba yang akan diperoleh oleh bank nantinya akan menurun.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, sebab belum adanya penelitian yang menyatukan Total aset, likuiditas, dan DPK. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan terhadap perolehan pendapatan non bunga (*fee based income*) serta dapat dijadikan acuan bank Persero supaya total pendapatannya meningkat. Oleh karena itu, pentingnya untuk melakukan penelitian ini sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas mengenai masalah yang berjudul “Analisis Pendapatan Non Bunga Pada Bank persero di Indonesia periode 2017-2020”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh total aset terhadap pendapatan non bunga pada bank Persero di Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah pengaruh likuiditas terhadap pendapatan non bunga pada bank Persero di Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah pengaruh dana pihak ketiga terhadap pendapatan non bunga pada Bank Persero di Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah pengaruh secara simultan antara total aset, likuiditas , dana pihak ketiga terhadap pendapatan non bunga pada bank Persero di Indonesia periode 2017-2020?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara aset terhadap pendapatan non bunga pada bank Persero di Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pendapatan non bunga pada bank Persero di Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui dan mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap pendapatan non bunga bank Persero di Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan aset, likuiditas dan dana pihak ketiga terhadap pendapatan non bunga pada bank Persero di Indonesia periode 2017-2020.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai analisis tingkat pendapatan non bunga (*fee based income*) pada bank Persero di Indonesia serta mengenai pengaruh secara parsial maupun secara simultan antara aset, likuiditas, DPK terhadap pendapatan non bunga pada Bank Persero di Indonesia.

2. Secara Praktis

1). Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi, bahan rujukan, dan referensi untuk penelitian berikutnya.

2). Bagi kalangan perbankan, Memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan dalam berinovasi dalam mendapatkan pendapatan diluar bunga pada bank di Indonesia.